

PENGASUHAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI KELURAHAN WALITELON SELATAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Hanifah Amalia Nur Janah

Politeknik Kesejahteraan Sosial, hanifahamalianurjanah8@gmail.com

Bambang Sugeng

Politeknik Kesejahteraan Sosial, bbsgdago@gmail.com

Benny Setia Nugraha

Politeknik Kesejahteraan Sosial, bennysetianugraha@gmail.com

Abstract

This research discusses parenting which refers to the attitude of parents in providing guidance, assistance and care to children with intellectual disabilities. This research was conducted to examine in more depth the parenting carried out by parents who have children with intellectual disabilities. The aim is to obtain an in-depth picture of the characteristics of informants, caring for parents of children with intellectual disabilities with aspects of warmth, clarity of rules, level of expectations and communication. The method used is a qualitative approach in descriptive form and the techniques used are interviews, passive participant observation and documentation studies. The data sources in this research were six informants consisting of four parents of children with disabilities and two neighbors. Checking the validity of data uses credibility through increased diligence, source triangulation, technical triangulation, time triangulation, and using reference materials. The results of this research show that two pairs of husband and wife as informants, namely parents who are full of awareness, accept the child's condition well so that the child is given sufficient warmth, clarity of rules, level of expectations and communication. This is within the capabilities of parents even though they live in a family that is deprived. Parenting is considered good, but there are indeed obstacles or deficiencies in communication due to the child's intellectual disability. There are problems experienced by parents when caring for children with disabilities, namely the difficulty of parents in understanding children's rights and the low quality of communication between parents and children. Based on these problems, the researchers proposed a program that intended to solve these problems, namely "Increasing the Capacity to Care for Children with Intellectual Disabilities".

Keywords:

Parenting, Children, Intellectual Disabilities

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pengasuhan yang merujuk pada sikap orang tua dalam memberikan bimbingan, pendampingan, dan perawatan kepada anak penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual. Memiliki tujuan memperoleh gambaran secara mendalam tentang karakteristik informan, Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual dengan aspek kehangatan, kejelasan aturan, tingkat ekspektasi dan komunikasi. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan teknik yang digunakan menggunakan wawancara, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini enam informan terdiri dari empat Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas dan dua

tetangga. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua pasang suami istri sebagai informan yaitu orang tua yang penuh kesadaran menerima kondisi anak dengan baik sehingga anak diberi kecukupan kehangatan, kejelasan aturan, tingkat ekspektasi, dan komunikasi. Hal tersebut sesuai kemampuan orang tua meskipun hidup dalam keluarga yang kekurangan. Pengasuhan dinilai baik hanya saja memang ada kendala atau kekurangan dalam berkomunikasi disebabkan disabilitas intelektual yang dialami anak. Terdapat permasalahan yang dialami orang tua ketika melakukan pengasuhan kepada anak penyandang disabilitas yaitu kesulitan orang tua dalam memahami hak anak dan rendahnya kualitas komunikasi orang tua dengan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengusulkan program yang bermaksud memecahkan masalah tersebut, yaitu “Peningkatan Kapasitas Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual”.

Kata Kunci:

Pengasuhan, Anak, Disabilitas Intelektual

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keinginan untuk menjadi orang tua hal tersebut terdengar dari banyak pernyataan yang diungkapkan oleh pasangan suami istri. Mempunyai dan membesarkan keturunan tidak jarang menjadi tujuan pernikahan dari mayoritas pasangan orang tua. Kehadiran anak dapat menjadi catatan perjalanan kebahagiaan membangun keluarga. Namun, layaknya tidak semua keinginan dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Setiap anak terlahir dengan kondisi yang berbeda. Sebagian terlahir dengan sehat dan normal, tapi ada sebagian kelahiran lain diikuti dengan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang optimal. Hal ini menjadikan mereka terbatas dalam melampui fase-fase kehidupan. Anak penyandang disabilitas intelektual, yang mana terlahir dengan kemampuan intelegensi dan psikologis yang kurang mumpuni menjadi salah satu yang menandai kemungkinan akan ketidaksempurnaan kondisi pasca kelahiran.

Faktanya, disabilitas intelektual pada anak menjadi masalah kesehatan serius di setiap negara (Gini, Tiar, dan Gara, 2021:2). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, sebanyak 3,3% dari anak Indonesia berusia 5 hingga 17 tahun berada dalam kondisi disabilitas. Data Profil Anak Indonesia oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menunjukkan 0,79 persen atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Sebagaimana data di Kelurahan Walitelon Selatan menunjukkan anak penyandang disabilitas berjumlah 12 anak. Yang memiliki jenis kedisabilitas, diantaranya 3 anak disabilitas fisik dengan

diagnosis, 3 anak dengan disabilitas mental yang mengalami gangguan perilaku, 2 anak

penyandang disabilitas sensorik dan 4 anak penyandang disabilitas intelektual.

Keadaan lahir dan tumbuh dengan keterbatasan yang tampak secara fisik dan psikologis, tidak lantas mengurangi hak anak penyandang disabilitas intelektual. Hak anak berkebutuhan khusus ini harus terpenuhi agar mereka dapat mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki (Astri, 2019:2). Hurlock menyebutkan tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisik, yang mana adalah gaya hidup, makanan, dan kesehatan. Kemudian, ada kebutuhan emosi, yaitu bentuk hubungan yang dekat, hangat, aman, nyaman, dan percaya diri. Terakhir adalah kebutuhan stimulasi, yang mana adalah aktivitas yang mempengaruhi proses berpikir anak, bersosial, dan bersikap mandiri (Dian, dkk., 2015:28).

Hambatan pengasuhan ini disebabkan karena anak penyandang disabilitas intelektual mengalami perkembangan mental yang terhambat atau bahkan terhenti di usia tertentu. Selain itu juga mereka terkendala dengan kemandirian diri, sehingga mobilitas harian mereka mulai dari mengiris diri sampai dengan toilet *training* harus mengandalkan bantuan orang tua (Anis, 2020:74). Hal ini menjadikan peran orang tua sangat penting dan signifikan dalam mendukung kehidupan jangka panjang anak penyandang disabilitas intelektual.

Hal demikian dialami oleh orang tua anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan, Kabupaten Temanggung. Orang tua anak penyandang disabilitas intelektual masih merasakan

kebingungan dan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi dan kondisi anak. Akses informasi yang terbatas menjadi salah satu faktor orang tua masih belum dapat

sepenuhnya mengoptimalkan pengasuhan yang mendukung potensi anak. Bahkan, terdapat pula orang tua yang enggan menyekolahkan anak penyandang disabilitas intelektual, disebabkan oleh keterbatasan biaya dan minat anak dibidang akademik.

Dilatarbelakangi fenomena tersebut, Peneliti menganggap kajian ini menarik dan penting untuk diteliti secara mendalam, mengingat masalah tersebut akan sangat mempengaruhi keberfungsian sosial orang tua sebagai individu yang utuh dalam menjalankan peran yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai komponen utama pengasuhan anak. Pemilihan lokasi penelitian di Kelurahan Walitelon Selatan, Kabupaten Temanggung, telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang menysasar pada orang tua anak penyandang disabilitas intelektual dilokasi tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan Kabupaten Temanggung”**. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai pengasuhan orang tua anak penyandang disabilitas intelektual dengan aspek kehangatan, kejelasan aturan, tingkat ekspetasi, dan komunikasi.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dalam penelitian ini, Pendekatan dan metode yang digunakan

untuk menjelaskan dan mengkaji secara mendalam tentang Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan Kabupaten Temanggung. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran secara langsung dan fakta yang ada dilapangan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah empat orang tua anak penyandang disabilitas intelektual dan dua orang tetangga yang memiliki interaksi lebih banyak dengan keluarga anak penyandang disabilitas intelektual. Total jumlah informan adalah 6 orang. Kemudian untuk sumber data sekunder diperoleh dari profil Kelurahan Walitelon Selatan, literatur, laporan, teori-teori pendukung, penelitian sebelumnya dan data lain (dokumen, foto, dan rekaman) yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua anak penyandang disabilitas intelektual di lokasi penelitian.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data peneliti untuk melakukan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan yang merekam peristiwa yang sudah terjadi secara sistematis. Peneliti juga menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan data yang dilakukan dengan membaca referensi yang relevan. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data baik dengan sumber, teknik, maupun waktu. Peneliti menuliskan hasil penelitian dengan menarasikan setiap aspek yang digunakan dengan sumber lebih dari satu orang, teknik yang digunakan ada tiga yaitu wawancara, observasi dan studi

dokumentasi, serta melakukannya dengan waktu yang berbeda-beda lebih dari satu kali.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya data tersebut direduksi (*reduction*) yaitu meringkas dan menggolongkan untuk membuat fokus penelitian. Data yang digunakan terkait aspek-aspek pengasuhan diuraikan dan disajikan (*display*) dalam bentuk narasi. Pada tahap akhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan (*conclusion*) untuk memaparkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kehangatan pada Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan

Berikut adalah hasil kategorisasi dari data hasil penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1 Aspek Kehangatan

No	Sub Aspek	Kategorisasi
1	Kelekatan	a. Informan S, N, E J memiliki cara masing-masing dalam mengekspresikan kedekatan mereka dengan anak b. Informan S, N, E, J dekat dengan anak karena intensitas pertemuan dinilai baik c. Informan S dan E fokus mengasuh anak dengan memilih sebagai ibu rumah tangga d. Informan N dan J meskipun harus bekerja setiap

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		hari pasti meluangkan waktu bersama anak e. Informan B dan Y sebagai tetangga juga mengakui adanya kelekatan antara anak dan orang tua yang erat. Setiap hari informan N dan J pasti pulang ke rumah setelah bekerja.
2	Empati	a. Informan S, N, E, J sudah berupaya dalam merespon dan mendukung keterbatasan anak melalui pemenuhan kebutuhannya b. Informan S, N, E, J mengajarkan kemandirian dan selalu siaga di belakang anak apapun yang sedang terjadi. c. Informan S dan E sebagai ibu sudah biasa menyiapkan pemenuhan kebutuhan anak khususnya makanan seperti memasak. d. Informan B dan Y sebagai tetangga dekat membenarkan bahwa anak memang setiap hari kebutuhannya sudah diupayakan supaya terpenuhi
3.	Responsif	a. Informan S, N, E, J memiliki kecepatan tanggapan dalam merespon situasi dan perubahan berkaitan dengan

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>memenuhi kebutuhan anak, khususnya ketika anak sedang terserang sakit.</p> <p>b. Informan S, N, E, J juga memiliki bentuk sikap cepat menanggapi situasi perubahan dengan mengantisipasi masalah melalui pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari.</p> <p>c. Informan B dan Y melihat langsung setiap hari yang menunjukkan orang tua anak memang sangat responsif dengan kondisi yang sedang dialami anak</p>
4	Kasih sayang	<p>a. Informan S, N, E, J menerapkan pengasuhan dengan menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak yang normal dengan memperhatikan norma dan budaya</p> <p>b. Kasih yang diberikan oleh informan S, N, E, J sebagai orang tua dengan meluangkan waktu berbicara dan bermain bersama anak</p> <p>c. Informan S, N, E, J hampir setiap hari mencium dan memeluk anak sebagai bentuk kasih sayang</p> <p>d. Informan B dan Y sebagai tetangga juga mengamati bahwa kasih sayang yang</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>diberikan S, N, E, J cukup baik dengan memberikan perhatian dalam bentuk ucapan maupun perilaku.</p> <p>e. Informan B dan Y saat berkunjung ke rumah S, N, E, J sering melihat anak diberikan pengertian yang lembut dan terbiasa dipeluk maupun dicium oleh bapak dan ibu.</p>

Anak penyandang disabilitas intelektual tidak kekurangan kasih sayang orang tua. Meski bukan anak satu-satunya, orang tua anak penyandang disabilitas berkomitmen untuk memberikan kebutuhan afeksi dengan menyesuaikan usia mereka. Hal ini dikarenakan cara pandang mereka yang memandang bahwa penting untuk membesarkan anak sesuai dengan usia mereka.

Cara mengekspresikan kasih sayang ibu anak penyandang disabilitas intelektual adalah dengan terus mengawasi detail anak setiap harinya, karena mereka-lah yang memiliki waktu lebih banyak untuk dihabiskan dengan anak. Sementara, ayah menampilkan kasih sayang mereka dengan cara memberikan perhatian pada apa yang anak senangi dan memberikan nasihat dengan gaya jawa dan santai untuk mendapatkan perhatian anak. Namun, secara keseluruhan orang tua memiliki perhatian yang cukup untuk sang anak.

Intensitas tinggi dalam mengarahkan dan meningkatkan oleh orang tua kepada anak merupakan perwujudan dari kedekatan hubungan mereka. Maccoby menyatakan bahwa tingkar kehangatan dan membantu anak menekan efek negatif dari lingkungan

tempat anak bersosialisasi. Namun, hal ini tidak benar-benar sejalan dengan temuan di lapangan.

Kenyataannya, pola negatif ditunjukkan oleh anak yang terlanjur terpapar efek gawai yang digunakannya dengan intensitas tinggi. Sayangnya hal tersebut diketahui orang tua dan dibiarkan dengan dalih masih diawasi. Namun, efeknya sangat terlihat pada anak dari pasangan orang tua E dan J, yang memiliki sisi emosional yang sulit dikontrol karena anak menjadi minim interaksi dengan dunia luar dan terlalu sibuk dengan dunia mereka sendiri. Parahnya, hal ini diakui orang tua bahwa anak memang kehilangan fokus bila sudah sibuk dengan gawai

Kehangatan pengasuhan juga terefleksikan dari cepat tanggapnya orang tua dalam mengantisipasi dan merespon masalah yang dihadapi anak, seperti saat anak terserang sakit. Orang tua yang notabene tidak didukung dengan kemampuan finansial yang mumpuni lebih banyak memanfaatkan perawatan seadanya yang mudah dijangkau secara cepat oleh mereka.

Prang tua meski secara pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi kedisabilitas anak tidak banyak, namun mereka memiliki komitmen untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak. Seperti halnya yang dinyatakan dalam penelitian Furi (2021), yang mengemukakan bahwa pengasuhan yang tepat diberikan oleh orangtua kepada anak disabilitas adalah dukungan sosial yang penuh. Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus agar anak tidak merasa berbeda dari anak yang normal.

Gestur kasih sayang juga menjadi salah satu yang diperhatikan dari kehangatan

pengasuhan. Intensitas mengekspresikan kasih sayang lewat peluk dan kecupan adalah salah satunya. Penelitian ini menemukan fakta bahwa pemberian pelukan memang ada sebagai penguat anak. Meski, memang ayah-lah yang cenderung memberikan pelukan kepada anak, khususnya pada keluarga S dan N.

Demikian memang karena keluarga S dan N memang cukup ketat dalam mengajarkan kesopnan antar lawan jenis. Adapun E dan J belum terlalu memberikan pengertian mengenai batasan lawan jenis pada anak, mereka cukup sering memberikan kecupan dan pelukan pada sang anak. Hasil penelitian juga menunjukkan keeratn ikatan orang tua dan anak ini juga tercipta dari kebiasaan memasak ibu, yang membuat anak sangat terikat dengan masakan ibu daripada masakan orang lain. Kehangatan kedua orang tua diciptakan dengan memberikan anak pendampingan setiap harinya. Selain itu orang tua juga menyiapkan segala keperluan anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tingkat Kejelasan Aturan pada Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan

Berikut hasil hasil katagorisasi dari data yang diperoleh

Tabel 2 Aspek Tingkat Kejelasan Aturan

No	Sub Aspek	Kategorisasi
1.	Aturan yang jelas	a. Informan S, N, E, J menyampaikan bahwa tidak ada aturan yang terlalu mengikat anak. b. Informan S, N, E, J melakukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam menentukan tujuan dan maksud dari

No	Sub Aspek	Kategorisasi	No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>setiap peraturan yang dibuat.</p> <p>c. Informan S, N, E, J menyatakan bahwa anak masih membutuhkan arahan dan bimbingan dengan cara yang mudah dipahami dan tidak menekan anak.</p> <p>d. Informan S, N, E, J lebih mengutamakan anak memahami dan mempraktikkan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan</p> <p>e. Pemberian aturan pada anak ini digambarkan oleh Y sebagai nasihat yang wajar diberikan kepada anak, layaknya orang tua kepada anaknya</p> <p>f. Pembuatan aturan untuk anak ini disampaikan oleh B sebagai bentuk arahan dan bimbingan yang masuk dalam kategori wajar. Umum dilakukan oleh orang tua untuk anaknya sebagai bentuk melatih anak terbiasa melakukan <i>activities daily living</i> (ADL) dirumah.</p>			<p>c. Y menyoroti pengasuhan yang ditampilkan S dan N memang disiplin dengan cara terus mengingatkan sang anak. Tak jarang juga Y ikut mengingatkan anak, seperti mengingatkan untuk membuang sampah setelah makan dan mengingatkan untuk mandi.</p> <p>d. Penerapan aturan yang konsisten membutuhkan ketekunan dengan waktu yang panjang. Informan E dan J menyadari adanya kemampuan anak dalam memahami arahan sangat terbatas. Hal tersebut menjadi hambatan terbesar dalam menjalankan aturan yang dilakukan oleh anak.</p> <p>e. Informan B menggambarkan bahwa pengasuhan yang diterapkan untuk anak termasuk kategori yang fleksibel atau menyesuaikan diri anak. Anak masa dimana orang tua mengharapkan anak disiplin dan mandiri dengan cara selalu mengingatkan secara berulang.</p>
2.	Konsisten	<p>a. Konsistensi pemberian aturan ini bergantung pada kondisi anak. Pasangan orang tua S dan N mengakui bahwa kemampuan pemahaman anak yang terbatas menjadi kendala terbesar dalam mendistribusikan aturan supaya dapat anak jalankan.</p> <p>b. Informan N dan S menyadari bahwa anak perlu melakukan kebiasaan dengan setiap hari diberitahu, dipraktikkan, dan selalu diingatkan.</p>	3.	Hukuman	<p>a. Informan S, N, E, dan J sebagai orang tua memandang hukuman tidak diperlukan dalam pengasuhan mereka.</p> <p>b. Informan S, N, E, dan J menyadari adanya keterbatasan anak dalam melakukan aktivitas. Selain itu juga tumbuh kembang anak memang terlihat berbeda dengan teman sebayanya. Hal itu tidak bisa dipaksakan anak harus selalu</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>memenuhi keinginan orang tua. Oleh karena itu aturan yang dibuat tidak mendidik anak secara keras.</p> <p>c. Informan S, N, E dan J dalam perjalanannya memang ada kalanya dirinya merasa kesal kepada anak yang sedang menunjukkan tanda-tanda penolakan mengikuti aturan.</p> <p>d. Tidak pernah sekali pun informan Y dan B melihat orang tua S, N, E, dan J memberikan hukuman atau bermain tangan dengan sang anak. Menurutnya, adalah hal yang wajar bila pasangan orang tua itu merasa jengkel dan berbicara dengan nada tinggi saat anak kurang bisa diberi tahu, tapi tidak pernah menghukum.</p>

Situasi terbatas anak tak membuat kedua pasang orang tua menyerah untuk menghadirkan pengasuhan yang menuntut kemandirian anak. Seperti penelitian yang dilakukan Azhari (2022), yang menandai bahwa keluarga anak penyandang disabilitas memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang dan mengarahkan diri agar bertanggung jawab dengan perilakunya, penelitian ini menemukan bahwa kedua pasang orang tua sangat mendukung dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keberfungsian diri mereka. Perbedaannya adalah hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemberlakuan aturan, yang meski sederhana dan disesuaikan dengan dengan kemampuan pemahaman

anak, mereka secara konsisten mengingatkan secara berulang.

Aturan dasar itu seperti membereskan peralatan makan, membuang sampah pada tempatnya, dan berpamitan jika akan keluar rumah memang selalu orang tua gaungkan setiap hari. Namun, penelitian ini juga menyoroti cara mereka membuat aturan dan

output dari pemberlakuan aturan ini. S dan N memiliki pembawaan yang berbeda dalam menyampaikan aturan. Jika S tegas, N lebih dinamis dan santai dalam menyikapi aturan. Berbeda dengan E dan J yang cenderung lunak pada anak. Hal ini cocok dengan Kurdek & Fine (1994), yang menjelaskan bahwa makna kejelasan aturan ini merupakan pemberian aturan oleh orang tua yang jelas dan kemudian dilakukan secara konsisten.

Persamaan keduanya adalah mereka sama-sama mengkomunikasikan aturan dan menyepakati aturan itu bersama. Sehingga, peraturan dapat konsisten dan satu suara terinformasikan kepada anak. Mereka menyadari bahwa penting untuk tidak membuat anak bingung dengan aturan dan penting untuk kompak memberikan aturan. Pada penerapannya, kedua pasang orang tua ini tidak menempatkan aturan sejajar dengan hukuman. Kedua pasang orang tua hampir tidak pernah memberlakukan hukuman, tidak memberlakukan hukuman fisik, tapi lebih memberikan teguran lisan. Namun, perbedaan ketegasan pemberian aturan jelas mempengaruhi kepribadian anak.

Sementara itu dari dua anak penyandang disabilitas yang diberikan aturan sederhana itu, keteraturan dan ketaatan mereka dalam merespon aturan itu berbeda. Orang tua S dan N dapat dikatakan berhasil menciptakan kontrol pada anak meski belum

begitu kuat. Hal tersebut karena ditunjang dengan ketegasan yang mereka jalankan apabila anak sedang dalam suasana hati yang buruk. Sementara E dan J belum dapat sepenuhnya mendapatkan perhatian anak dalam mengamalkan aturan tersebut. Hal ini kemudian membuat pengasuhan mereka cenderung melonggar dan memiliki toleransi yang besar ketika anak tidak melaksanakan aturan yang dibuat.

Temuan dan hasil penelitian pada aspek tingkat kejelasan aturan menunjukkan bahwa terdapat kecocokan dengan teori Kurdek & Fine, yang mengemukakan bahwa aturan dapat mendukung anak tumbuh dan memiliki kepercayaan diri dan memiliki kepribadian yang lebih kondusif. Hal ini tercermin dari pengamatan pada keluarga S dan N yang menerakan aturan dan dampaknya adalah anak yang cenderung terkontrol, baik secara emosi maupun tindakan. Sementara, terdapat ketidakcocokan antara teori Kurdek & Fine, yang menyatakan hasil dari penerapan kejelasan aturan dapat menghasilkan anak yang memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memberontak dan tidak patuh, dengan situasi anak penyandang disabilitas intelektual keluarga E dan J yang cenderung suka menyendiri dan kerap tantrum apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

3. Tingkat Ekspektasi pada Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Keluarahn Walitelon Selatan

Berikut adalah hasil katagorisasi dari data yang diperoleh

Tabel 3 Tingkat Ekspetasi

No	Sub Aspek	Kategorisasi
1.	Harapan	a. Pasangan orang tua S dan N memiliki keyakinan bahwa pengasuhan yang

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		mereka tampilkan saat ini perlahan dapat membawa perubahan baik pada anak
		b. Informan S mengungkapkan bahwa pengasuhannya saat ini adalah bertujuan untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap orang terdekat di sekitarnya, dan perlahan S dapat melihat anak menjadi lebih mandiri, juga percaya diri dalam bergaul dan berani untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang terdekatnya.
		c. Sebagai orang tua E dan J juga memiliki keyakinan bahwa pengasuhan yang saat ini diterapkan kepada anak akan memberikan pertumbuhan anak yang lebih baik dari sebelumnya.
		d. Informan B dan Y menyampaikan bahwa orang tua mengupayakan yang terbaik untuk anak baik dalam bidang kesehatan maupun pendidikan. Harapan untuk anak terbilang sederhana tetapi itu memiliki pengaruh yang cukup besar untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Harapannya anak tidak ketergantungan atau hidup bermanja-manja bersama orang tua secara berkelanjutan. Besar keinginan orang tua supaya

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		anak tumbuh mandiri dan mampu mengembangkan bakatnya sesuai dengan minat.
2	Tuntutan	<p>a. Informan S, N, E dan J berulang kali menekankan keinginan mereka agar anak tidak terlalu bergantung dengan orang di sekitarnya. Hal demikian juga terlihat dari pengasuhan mereka yang memang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan semua hal sendiri terlebih dahulu.</p> <p>b. Informan S, N, E dan J menyadari juga bahwa kondisi anak yang memiliki keterbatasan membuat mereka tidak menuntut secara paksa anak. Disesuaikan dengan kemampuan yang bisa anak lakukan tetapi juga tidak memanjakan anak.</p> <p>c. Informan B dan Y menyampaikan bahwa S, N, E, dan J memiliki kesamaan tuntutan yang tidak memaksa dan menekan anak untuk dapat mandiri. Tuntutan dapat diartikan bersifat lunak dan menyesuaikan kondisi anak.</p>

Setiap upaya orang tua dalam memberikan pengasuhan memiliki pengharapan paling baik bagi kehidupan

anak, tak terkecuali anak penyandang disabilitas intelektual. Baumrind menjabarkan tingkat ekspektasi dalam pengasuhan dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mempersiapkan zona aman dan nyaman anak dalam menjalani kehidupannya secara optimal, dalam hal ini adalah anak penyandang disabilitas intelektual yang selalu

membutuhkan dukungan orang lain untuk menopang kehidupannya. Berdasarkan jabaran tingkat ekspektasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pada dasarnya orang tua anak penyandang disabilitas intelektual memiliki pengharapan bahwa anak dapat menjalani kehidupannya secara mandiri dalam menguapayak diri sendiri, seperti halnya melaksanakan *Activity Daily Living (ADL)* dan pemenuhan kebutuhan pribadi, serta berani manjalin relasi dengan lingkungan di luar rumahnya.

Kedua pasang orang tua memiliki harapan yang sama, yaitu menginginkan anak dapat mengandalkan diri sendiri. Mereka menginterpretasikan keinginan ini lewat pengarahan dan pemberian batasan yang memang sengaja diberikan tidak ketat dan tidak mengikat, karena mereka menyadari kemampuan kognisi dan pemahaman anak sangat terbatas. Selanjutnya yang terjadi di lapangan adalah orang tua selalu mengingatkan anak setiap saat, mulai dari hal kecil dari mencuci alat makan bekas dipakai sampai dengan mengingatkan anak untuk berkawan baik dengan teman sebayanya. Konsep pengulangan menjadi hal yang wajib bagi orang tua dengan harapan dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak.

Walaupun upaya memberikan yang terbaik bagi anak ini tidak dibarengi dengan kemampuan ekonomi yang mumpuni, namun tekad memenuhi kebutuhan anak terlihat bukan hanya dari segi material saja tapi juga bagaimana pasangan orang tua ini memperhatikan hak anak. Penelitian Erlita dkk (2020) memaparkan bahwa salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas intelektual salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Namun, tidak dipungkiri bahwa diantara pemenuhan hak anak yang telah diberikan, terdapat hak yang belum sepenuhnya dapat ditunaikan, seperti hak untuk mengakses pendidikan. Kendala ini

nyatanya berasal dari pribadi anak yang kurang memiliki ketertarikan pada kegiatan akademik. Selain itu anak juga menyatakan bahwa tidak cocok dengan teman-temannya dikelas membuat anak tidak berkenan berangkat ke sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memutuskan untuk menunda anak kembali ke sekolah, karena keengganan anak untuk bersekolah. Namun, hasil penelitian juga menemukan orang tua memiliki perhatian pada pendidikan anak, meski pendidikan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas intelektual. Anak yang memiliki hubungan yang tidak akrab karena kecenderungan anak untuk menyendiri dan sibuk dengan dunianya adalah permasalahan yang menjadi perhatian orang tua.

4. Komunikasi pada Pengasuhan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan

Kategorisasi data yang diperoleh hasil wawancara dan observasi

Tabel 4 Komunikasi

No	Sub Aspek	Kategorisasi
1.	Keterbukaan	<p>a. Permasalahan mendasar dari pengasuhan orang tua S, N, E dan J adalah komunikasi. Kemampuan komunikasi anak yang sangat terbatas menjadi kendala dalam memaksimalkan pengasuhan yang mereka jalankan.</p> <p>b. Informan S, N, E dan J mengungkapkan bahwa hal yang paling mendasar yang harus ada di setiap harinya bersama anak adalah bertanya, menyadari bahwa mereka harus aktif menanyakan kegiatan anak.</p> <p>c. Informan S, N, E dan J melalui rutinitas bertanya itu pun melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan kemampuan verbal dan menambah kosa kata anak.</p> <p>d. Memiliki kesamaan orang tua S, N, E, dan J yaitu keterbukaan dalam aspek komunikasi ini masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hanya orang tua saja yang dominan mengajak berkomunikasi dan anak meresponnya dengan jawaban yang tidak jelas atau bahkan hanya diam saja.</p> <p>e. Sebagai tetangga yang sering berinteraksi B dan</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		Y mengatakan bahwa orang tua mengalami kendala permasalahan yang sama yaitu komunikasi terbilang kurang lancar karena faktor keterbatasan anak dalam memahami pertanyaan atau pernyataan. Keterbukaan dalam komunikasi dapat dinilai kurang baik dan optimal dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari.
2.	Keteraturan	<p>a. Intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua diakui orang tua S, N, E dan Y menjadi sesuatu yang harus selalu dilakukan. mereka mengungkapkan bahwa mengobrol selain menjadi sarana meningkatkan kemampuan bicara anak, juga sebagai memperkuat hubungan emosional mereka.</p> <p>b. Informan S, N, E dan Y juga setiap hari selalu teratur dalam mengajak anak berkomunikasi.</p> <p>c. Informan B dan Y mendengar cerita langsung dari informan S, N, E dan Y yang mempercayai bahwa dengan melakukan komunikasi secara teratur dapat membantu anak dalam memperkaya kosakata saat berbicara. Selain itu</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		saat berkomunikasi kedekatan anak dan orang tua diharapkan mampu bertambah sehingga hubungan mereka terus membaik.
3.	Mendengarkan	<p>a. Orang tua dalam hal mendengarkan apa yang anak sampaikan, S dan N mengungkapkan bahwa dia selalu berusaha untuk mendengarkan cerita anak. Namun, diakui kadang tidak diikuti dengan <i>gestur</i> yang siap mendengarkan. Perhatian yang terbagi antara anak sulung dan bungsu menjadi faktor orang tua tidak dapat memberikan waktu sepenuhnya untuk mendengar keluh kesah atau cerita sang anak.</p> <p>b. Informan S dan N menekankan bahwa komunikasi dengan anak selalu terjadi dua arah. Saat dijumpai di rumah mereka, anak terlihat memberikan perhatian pada ibunya saat sang ibu berbicara dan memberikan respon anggukan atau gelengan di setiap pertanyaan.</p> <p>c. Tidak jauh berbeda dengan E dan J sebagai orang tua mengerti apa yang biasa anak sampaikan</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>meskipun secara bahasa memang kurang jelas atau hanya satu kata yang terdengar jelas.</p> <p>d. Informan E dan J menyampaikan sebaliknya respon dari anak kurang baik sebab masih harus melakukan terapi okupasi dan wicara agar fokus anak saat berkomunikasi lebih baik.</p> <p>e. Searah dengan yang disampaikan oleh orang tua S, N, E dan J, B dan Y sebagai tetangga dekat juga memperhatikan bahwa faktor utama anak kesulitan dalam aspek komunikasi itu karena fokus dalam diri anak masih rendah</p>
4.	Penyampaian Informasi	<p>a. Informan S dan N dalam berkomunikasi bersama anak menggunakan bahasa campuran, ada saat menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa secara terpisah juga bersamaan.</p> <p>b. Menurut S jika anak sedang dalam fokus mendengarkan, anak akan menatapnya yang sedang berbicara. S menuturkan bahwa anaknya cukup ekspresif ketika berbicara.</p> <p>c. Kebiasaan keluarga</p>

No	Sub Aspek	Kategorisasi
		<p>E dan J saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia tujuannya agar anak mudah memahami satu bahasa dulu.</p> <p>d. Informan S, N, E dan E memiliki kesamaan en untuk penyampaian pernyataan atau pertanyaan kepada anak melihat situasi dan konsisi. Namanya juga manusia, orang tua memiliki emosi yang bisa naik juga saat anak membuat orang tua kesal. Responnya akan memberikan intonasi dengan nada tinggi meskipun masih dapat dikontrol.</p>

Komunikasi adalah dasar dari pengasuhan yang baik. Namun, keterbatasan anak penyandang disabilitas intelektual melingkupi komunikasi itu sendiri. Mereka yang terbatas dalam kosa kata, tidak bisa merangkai satu kalimat utuh, dan cenderung lebih sering menggunakan bahasa isyarat menjadi tantangan bagi orang tua untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan anak.

Sementara itu, Baumrind memberikan penjelasan bahwa di dalam pengasuhan terdapat komunikasi yang terbuka dan teratur, yang berdampak pada perkembangan dan keberfungsian anak yang lebih positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi perhatian utama dari pengasuhan anak penyandang disabilitas intelektual. Terdapat kendala komunikasi yang bersumber dari kurangnya pengetahuan orang tua seputar kondisi kedisabilitasannya anak dan cara pengasuhannya untuk

menekan masalah yang muncul dalam keseharian anak, seperti saat menghadapi anak yang masih kesulitan dalam memahami pembicaraan dan merespon. Kemudian anak mencoba memberitahukan bahwa dia telah di-bully dan ketika tantrum tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Penelitian ini menemukan fakta empiris bahwa terdapat dua corak komunikasi yang tercipta. Pertama, komunikasi yang

berorientasi pada kesepakatan dua arah, dalam hal ini adalah antara orang tua dan anak. S dan N menerapkan komunikasi ini dengan mengutamakan kesabaran dalam mengetahui arah kemauan anak, sebagai dasar untuk memperkuat hubungan antara mereka. Selain itu juga memberikan kesempatan anak untuk bisa mengutarakan apa yang diinginkan melalui cara-cara yang lebih baik, alih-alih tantrum dan bersikap agresif.

S dan N menunjukkan pemahaman bahwa komunikasi yang menuntut keterlibatan anak untuk merespon dengan wujud respon apapun itu, entah gelengan, anggukan, atau jawaban singkat, dapat merangsang anak untuk memahami cara pengasuhan mereka yang memberikan kebebasan, namun juga mengikat anak dengan batasan yang cukup ketat karena pengulangan secara masif akan batasan tersebut. Hasilnya memang yang terlihat di lapangan, anak dapat secara mandiri membuat lingkaran pertemanannya sendiri dan perlahan memahami tugas dan kewajibannya setelah beraktivitas.

Adapun jenis komunikasi yang kedua adalah komunikasi yang antisipatif yang berorientasi pada upaya menekan timbulnya

masalah yang diinisiasi oleh satu pihak saja, dalam hal ini orang tua, khususnya E dan J. Demikian karena data empiris di lapangan menunjukkan terdapat gap yang besar antara pemahaman mereka akan bahasa sederhana anak dan cara anak menyampaikan bahasa. Hal ini kemudian menjadikan orang tua menerka-nerka maksud dan keinginan anak dengan risiko bila tidak sesuai, anak akan tantrum. Oleh karena itu, yang terjadi adalah orang tua memilih untuk menyiapkan segala kebutuhan anak terlebih dahulu sebelum anak meminta.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan bahwa aspek keberhasilan komunikasi ini berhubungan juga dengan cara penyampaian kalimat itu sendiri, dalam hal ini adalah intonasi. Penyampaian kalimat dengan nada yang tinggi memang efektif untuk mendapatkan fokus perhatian anak, namun tidak selalu bisa bekerja. Penelitian ini menemukan fakta bahwa nada tinggi yang identik dengan marah dan intimidasi, juga bisa direspon dengan negatif juga oleh anak, seperti tidak menghiraukan dan tetap asyik dengan kegiatannya atau malah menjadi emosional dan tantrum.

Kekompakkan orang tua dalam menghadirkan komunikasi yang kondusif kepada anak juga menjadi temuan yang menarik dalam penelitian ini. S dan N memilih untuk berkomunikasi dengan anak melalui cara mereka yang berbeda-beda, S cenderung tegas dan N yang santai. Kedua konsep ini membentuk sebuah keseimbangan dalam komunikasi dengan anak, karena ketegasan dan sikap yang santai itu memunculkan kepercayaan pada anak sehingga anak tidak ragu untuk

mengungkapkan kegembeiraan atau kesedihannya, dengan begitu pula batasan dan aturan dapat perlahan disampaikan. Sebagaimana dalam penelitian Rahmat dan Ade (2017), yang menyimpulkan bahwa ketika anak mulai bercerita, orang tua harus memusatkan perhatian secara penuh kepada anak guna kepercayaan yang telah anak berikan kepada orang tua sebagai tempat berbagi tidak mengecewakan anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar orang tua mudah mempengaruhi anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kepada enam informan utama yaitu ayah dan ibu orang tua dari anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan dan dua informan pendukung yaitu tetangga melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa kedua pasang informan orang tua menampilkan bahwa semuanya ada keinginan untuk bisa memiliki anak. Mereka sadar bahwa anak merupakan pemberian dari Tuhan yang patut disyukuri. Meskipun anak yang mereka miliki terlahir berbeda dari teman sebayanya. Adanya keterlambatan tahap perkembangan pada anak membuat anak tumbuh dengan beberapa keterbatasan sehingga perlu dibantu, didampingi dan diberi perawatan yang lebih.

Orang tua juga mengakui diawal saat mengetahui anak terlahir sebagai anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus muncul rasa penolakan. Kemudian adanya perlakuan baik secara verbal maupun nonverbal yang kurang menyenangkan juga dirasakan oleh kedua orang tua. Mereka mengakui butuh proses untuk dapat melewati dan menerima keadaan

yang sedang dialaminya. Semangat dan dukungan dari suami maupun istri serta orang tua yang membuat mereka kuat dan mampu menghadapi segala persoalan yang ada. Kemudian keduanya sama-sama menjalani cek kesehatan dan terapi dirumah sakit dengan fasilitas BPJS PBI sehingga tidak dipungut biaya. Selama proses tersebut banyak sekali masukan-masukan yang bersifat positif dan membangun dari dokter spesialis anak, terapis, dan psikolog. Hal tersebut membuat orang tua penuh kesadaran menerima kondisi anak dengan baik sehingga anak diberi kecukupan kehangatan, kejelasan aturan, tingkat eksptiasi, dan komunikasi. Hal tersebut sesuai kemampuan orang tua meskipun hidup dalam keluarga yang kekurangan. Pengasuhan dinilai baik hanya saja memang ada kendala atau kekurangan dalam berkomunikasi disebabkan disabilitas intelektual yang dialami anak.

Seluruh informan utama merupakan orang tua yang suportif dalam hal edukasi anak. Meskipun putus sekolah karena anak tidak nyaman dengan situasi di sekolah, secara rutin memberikan pelajaran sederhana, menulis, menggambar, dan membaca. Hal tersebut rutin dilakukan meskipun akhirnya diketahui anak belum memiliki minat pada kegiatan akademik. Anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mempraktikan menulis, menggambar dan membaca sehingga dengan telaten dan sabar orang tua mencoba untuk terus mengusahakan anak bisa melakukan itu. Hal tersebut menjadi salah satu dasar anak dapat tumbuh menjadi lebih mandiri tanpa bergantung kepada siapa saja termasuk orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Nur Adella. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autis Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anis, Fitriyah. (2020). *Ibu Dan Politik Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual*. INKLUSI Journal of Disability Studies Vol. 7 No. 2.
- Astri, Musoliyah. (2019). *Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. SAKINA: Journal of Family Studies Vol. 3 No. 2.
- Bee, Hellen & Denise Boyd. (2003). *Lifespan Development: Study Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Data Kelurahan Walitelon Selatan Kabupaten Temanggung (2022). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*.
- Dian, dkk. (2015). *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. Prosiding KS: Riset & PKM Vol. 2 No. 1.
- Gini, Lestari. 2021. *Hubungan Pengetahuan Tentang Disabilitas Intelektual Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Disabilitas Intelektual*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Tunas Medika.
- Novita, Furi., Yuliani, Dwi. (2021). *Pola Asuh Terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat*. Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial, 03 (02).
- Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan tahun 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf Diakses pada 5 Februari 2023.

Internet

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2018> Diakses pada 5 Februari 2023